

## **Berlakunya Perubahan Ejaan yang disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)**

**Edi Syahputra<sup>1</sup>, Alvindi<sup>2</sup>**

[Alvindy61@gmail.com](mailto:Alvindy61@gmail.com)

**Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Pedoman ejaan yang ada di Indonesia mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Artikel ini membahas dua masalah meliputi bagaimana proses perkembangan ejaan dari masa ke masa? apa saja perubahan pedoman ejaan yang terjadi akibat perubahan EYD menjadi PUEBI? Karya ilmiah ini dibuat guna mengetahui perkembangan yang terjadi dalam pedoman ejaan yang berlaku di Indonesia serta mengetahui perubahan apa saja yang terjadi antara EYD dan PUEBI yang berlaku saat ini. Perkembangan ejaan bahasa Indonesia dimulai pada tahun 1901 hingga tahun 2015. Perubahan yang terjadi dalam pedoman ejaan membuktikan bahwa adanya kemajuan dalam bidang pendidikan dan memantapkan fungsi Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci : Perubahan EYD, Perubahan PUEBI**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai mahasiswa tentu pembuatan berbagai karya tulis ilmiah tentu sering di hadapi selama masa pendidikan. Maka dari itu, diperlukan sarana yang dapat dijadikan pedoman dalam mendukung pembuatan karya tulis ilmiah yaitu ragam baku tulis. Ragam baku adalah ragam yang dikembagakan dan diakui oleh warga masyarakat yang

memakainya sebagai menjadi bahasa resmi dan sebagai pedoman bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penulisan karya-karya ilmiah menggunakan ragam baku tulis sebagai standar penulisannya. Istilah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sudah tidak asing lagi didebgar dikalangan para pelajar. Pedoman EYD adalah pedoman ejaan bahasa Indonesia yang telah di berlakukan sejak tahun 1972. Namun, pada tahun 26 November 2015, eksistensi EYD sudah digantikan menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia (PUEBI) sesuai dengan Permendikbud) RI Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Meskipun perubahan ini sudah berjalan selama beberapa tahun, masih saja banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya perubahan pedoman baru dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia ini. Latar belakang yang membelakangi terjadinya perubahan dalam pedoman EYD menjadi PUEBI adalah karena adanya kemajuan teknologi dan pendidikan seiring dengan kemajuan zaman dan untuk memantapkan fungsi dari bahasa Indonesia itu sendiri. Atas dasar itu, PUEBI dihadirkan sebagai wujud kemajuan bahasa Indonesia yang lebih lengkap. Perubahan isi yang termuat dalam PUEBI adalah penggunaan huruf, penggunaan kata, penggunaan tanda baca, serta penggunaan kata serapan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian hukum normatif dengan metode pendekatan yuridis normatif yang menitikberatkan penggunaan bahan atau materi penelitian dengan data kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan perundang-undangan dan pendekatan perbandingan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis yaitu penelitian yang menggabarkan dan menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan EYD dan PUEBI. Dalam penelitian ini, perolehan data dilakukan melalui tahapan studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder, yaitu mencoba untuk menemukan undang-undang, jurnal-jurnal, dan teori-teori serta penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan yang akan menganalisis terkait perubahan EYD dan PUEBI.

#### **PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Ejaan dan Perkembangannya di Indonesia**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Di Indonesia, ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia diubah, dikembangkan, dan disempurnakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Usaha tersebut menghasilkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perubahan, pengembangan, dan penyempurnaan ejaan dalam bahasa Indonesia telah terjadi selama 114 tahun, dimulai dari tahun 1901 sampai dengan tahun 2015 saat lalu. Selama perubahan itu, berbagai julukan disematkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia untuk memberikan gambaran berdasarkan tahun perubahannya.

Berikut perubahan pedoman ejaan yang dipakai di Indonesia dari masa ke masa, yaitu:

- a. Pada 1901 Ejaan bahasa Melayu dibuat dengan huruf latin berdasarkan rancangan Ch. A. van Ophuijsen
- b. Pada 1938 Ejaan Indonesia diinternasionalkan berdasarkan keputusan dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama
- c. Pada 1947 Ejaan Republik sesuai SK Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 Maret nomor 264/Bhg.A
- d. Pada 1956 patokan baru peraturan ejaan praktis sesuai SK Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 Juli 1956 nomor 4487/S Konsep

Ejaan yang disempurnakan sesuai SK Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 September 1967 nomor 062/1967

- e. Pada 1972 pengesahan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 Mei 1972 nomor 03/A.I/72 lalu didukung oleh Kepres No. 57 tahun 1972 Dilanjutkan dengan pengesahan Pedoman umum Ejaan yang Disempurnakan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 12 Oktober 1972 nomor 156/P/1972
- f. Pada 1988 Pedoman Umum EYD edisi kedua sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987
- g. Pada 2009 Pedoman Umum EYD edisi ketiga sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 46 tahun 2009
- h. Pada 2015 Pedoman Umum EYD diganti dengan PUEBI sesuai dengan Permendikbud No. 50 tahun 2015..

Adapun tujuh nama ejaan bahasa Indonesia yang pernah berlaku yaitu Ejaan van Ophuijsen, Ejaan Republik, Ejaan Pembaharuan, Ejaan Melindo, Ejaan Baru, EYD, dan PUEBI.

### **Ejaan yang Disempurnakan (EYD)**

Sebagaimana yang temuat dalam Surat Keputusan Presiden no. 57 tanggal 16 Agustus 1972 pengertian ejaan yang disempurnakan (EYD) adalah ejaan dalam penulisan kata-kata/kalimat dalam Bahasa Indonesia. EYD adalah aturan dasar atau pedoman ejaan dalam bahasa Indonesia yang pernah digunakan di Indonesia. Sebelum menggunakan EYD, negara kita sempat menggunakan

berbagai pedoman ejaan salah satunya adalah ejaan Suwandi

Sejak diberlakukannya EYD ada beberapa penulisan huruf dalam ejaan Suwandi yang diubah seperti :

- J menjadi Y
- Dj menjadi j
- Nj menjadi ‘Ny
- Ch menjadi Kh
- Tj menjadi C
- Sj menjadi Sy

Ejaan tidak hanya digunakan untuk menulis suatu kata/kalimat dengan benar tetapi juga memiliki fungsi yang cukup penting dalam penulisan Bahasa Indonesia. Adanya fungsi ejaan yaitu:

- Sebagai pembakuan dalam membuat tata bahasa.
- Pemilihan kosa kata serta istilah menjadi lebih baku.
- Sebagai penyaring unsur bahasa asing ke Bahasa Indonesia sehingga tidak menghilangkan makna aslinya.
- Membantu mencerna informasi dengan lebih cepat dan mudah, karena penulisan bahasa yang teratur.

Dalam ejaan, terdapat beberapa aturan yang digunakan dalam mengatur huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal.

### **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)**

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) adalah pedoman atau kaidah yang digunakan untuk mengeja unsur kata dalam bahasa Indonesia secara tepat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 50 tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Pasal 1 ayat 1 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah,

swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

### **Perubahan penggunaan EYD menjadi PUEBI**

Perubahan penggunaan EYD menjadi PUEBI telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Adapun latar belakang yang membelakangi perubahan ini antara lain :

1. Adanya Kemajuan dalam Berbagai Ilmu

Kemajuan yang terjadi dalam Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, membuat penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas baik secara tulisan maupun lisan.

2. Memantapkan Fungsi Bahasa Indonesia

Ejaan dalam bahasa Indonesia perlu disempurnakan untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan. Perubahan ejaan yang terjadi tidak mengubah keseluruhan isi dari EYD.

Perbedaan yang mendasar dari perubahan EYD dengan PUEBI yaitu :

1. Penambahan huruf vokal diftong ei, dalam EYD hanya ada tiga yaitu ai, au, dan ao.
2. Pada PUEBI huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan sedangkan EYD hanya penulisan nama orang tidak dengan julukan.
3. Pada PUEBI huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring sedangkan pada EYD tidak dipakai
4. Pada PUEBI partikel pun tetap ditulis terpisah, kecuali mengikuti unsur kata penghubung, maka ditulis

serangkai sedangkan dalam EYD partikel yang sudah lazim ditulis serangkai.

5. Pada PUEBI penggunaan bilangan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf, sedangkan pada EYD tidak diatur
6. Penggunaan titik koma (;) pada EYD digunakan tanpa penggunaan kata dan, sedangkan dalam PUEBI penggunaan titik koma (;) tetap menggunakan kata dan.
7. Penggunaan tanda titik koma (;) pada PUEBI dipakai pada akhir perincian berupa klausa, sedangkan pada EYD tidak diatur
8. Penggunaan tanda hubung (-) pada PUEBI tidak dipakai di antara huruf dan angka, jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf, sedangkan pada EYD tidak diatur
9. Tanda hubung (-) pada PUEBI digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan, sedangkan pada EYD tidak diatur.
10. Penggunaan tanda kurung [( )] dalam perincian pada EYD hanya digunakan pada perincian ke kanan atau dalam paragraf, tidak dalam perincian ke bawah, sedangkan pada PUEBI tidak.
11. Penggunaan tanda elipsis ( ... ) dalam EYD dipakai dalam kalimat yang terputus-putus, sedangkan dalam PUEBI tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran.

Perubahan dalam pedoman EYD ke PUEBI berupa penambahan, penghilangan, pengubahan, dan pemindahan klausul. Jumlah yang tercatat dalam perubahan tersebut adalah 20 penambahan, 10 penghilangan, 4 pengubahan, dan 2 pemindahan.

20 penambahan klausul, yaitu:

- 1) Penambahan informasi pelafaan diakritik é dan è.
- 2) Penambahan keterangan: Huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s].
- 3) Penambahan diftong “ei”
- 4) Penambahan penjelasan unsur nama orang termasuk julukan ditulis dengan huruf kapital.
- 5) Penambahan penjelasan unsur nama orang yang bermakna „anak dari seperti binti, tidak ditulis kapital.
- 6) Penambahan cara pembedaan unsur nama geografi yang menjadi bagian nama diri dan nama jenis.
- 7) Penambahan contoh gelar lokal
- 8) Penambahan penjelasan penulisan kata atau ungkapan lain yang digunakan sebagai penyapaan ditulis dengan huruf kapital
- 9) Penambahan bahwa nama diri dalam bahasa daerah atau bahasa asing tidak ditulis huruf miring
- 10) Penambahan klausul huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis dengan huruf miring
- 11) Penambahan contoh bagian karangan yang ditulis dengan huruf tebal.
- 12) Penambahan catatan pada butir : Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti -isme, -man, -wan, atau -wi, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.
- 13) Penambahan klausul singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal
- 14) Penambahan keterangan partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai dilengkapi dengan contoh pemakaian dalam kalimat.
- 15) Penambahan klausul bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf
- 16) Penambahan klausul penggunaan tanda hubung antara kata dengan kata ganti Tuhan, huruf dan angka, dan kata ganti dengan singkatan.
- 17) Penambahan klausul tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.
- 18) Penambahan klausul tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam suatu kalimat
- 19) Penambahan klausul pada pemakaian garis miring miring pada PUEBI adalah tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain
- 20) Penambahan atau pendetailan menggunakan banyak unsur serapan yang diambil dari bahasa Arab.

10 pengurangan/penghilangan, yaitu:

- 1) Penghilangan keterangan: \* Huruf k di sini melambangkan bunyi hamzah.
- 2) Gabungan Huruf Konsonan EYD nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus maka dihilangkan.
- 3) Penghilangan klausul huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan

yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.

- 4) Penghilangan klausul kata asing yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia diperlakukan sebagai kata Indonesia.
- 5) Penghilangan klausul bahwa bukan huruf tebal yang dipakai untuk menegaskan, melainkan huruf miring.
- 6) Penghilangan klausul penggunaan huruf tebal dalam kamus.
- 7) Penghilangan klausul imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.
- 8) Penghilangan klausul bentuk terikat bahasa asing yang diserap ke dalam Bahasa dapat digunakan sebagai bentuk dasar.
- 9) Penghilangan klausul kata tak sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan
- 10) Penghilangan klausul kata ganti -ku, -mu, dan -nya dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital

4 perubahan, yaitu:

- 1) Perubahan “bukan bahasa Indonesia” menjadi “dalam bahasa daerah atau bahasa asing” ditulis dengan huruf miring.
- 2) Pada Bag II.F. terdapat perubahan judul. Jika pada EYD, judul pada bagian ini ialah “Kata Depan di, ke, dan dari”, pada PUEBI judulnya diubah menjadi “Kata Depan”.
- 3) Perubahan klausul “Tanda hubung- dipakai untuk

merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing” dari hanya “bahasa asing” pada EYD, misalnya “di-sowan-i.

- 4) Perubahan klausul “Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan” menjadi “Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian”.

2 pemindahan, yaitu:

- 1) Pemindahan B.2. klausul “Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya” ke bagian D.3. (Gabungan Kata).
- 2) Pemindahan B.3. klausul “ Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai” ke bagian D.4. (Gabungan Kata)

## KESIMPULANN

Dapat kita simpulkan bahwa adanya pergantian EYD menjadi PUEBI terdapat banyak sekali perubahan. Perubahan itu bisa berupa penambahan, penghilangan, pengubahan, dan pemindahan klausul. Jumlah perubahan yang terjadi adalah 20 penambahan, 10 penghilangan, 4 pengubahan, dan 2 pemindahan. Banyaknya perubahan tersebut memperlihatkan bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia masih terus berusaha membenahi aturan Ejaan Bahasa Indonesia karena ejaan merupakan satu aspek yang penting dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

## SARAN

Pentingnya pemahaman ejaan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar dikarenakan belum banyaknya masyarakat pengguna bahasa Indonesia yang mengetahui perubahan ini, hendaknya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia segera melakukan sosialisasi perubahan EYD menjadi PUEBI ini sehingga dikenal masyarakat luas dan diterapkan sebagaimana mestinya. Aturan baru akan sia-sia tanpa adanya tindakan sosialisasi. Dengan mengetahui adanya perubahan EYD menjadi PUEBI dan perbedaan mendasar di antara keduanya, diharapkan sebagai mahasiswa dan masyarakat semakin memperhatikan penggunaan ragam baku tulis terutama dalam penulisan karya tulis ilmiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dita Pertiwi. 2018. “Perubahan EYD (Ejaan yang Disempurnakan) Menjadi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

<https://medium.com/@TERRAITB/perubahan-eyd-ejaan-yang-disempurnakan-menjadi-puebi-pedoman-umum-ejaan-bahasa-indonesia-a51c121f3329> (diakses pada tanggal 15 Juni 2022)

Echo Pramono. 2020. “Ingat! Sekarang PUEBI bukan lagi EYD”.

<https://fkip.umko.ac.id/2020/09/15/ingat-sekarang-puebi-bukan-lagi-eyd/#:~:text=Dulu%2C%20saat%20belajar%20bahasa%20Indonesia,Ejaan%20>

[Bahasa%20Indonesia%20\(PUEBI\)](https://fkip.umko.ac.id/2020/09/15/ingat-sekarang-puebi-bukan-lagi-eyd/#:~:text=Dulu%2C%20saat%20belajar%20bahasa%20Indonesia,Ejaan%20Bahasa%20Indonesia%20(PUEBI)). Diakses pada tanggal 15 Juni 2022)

Nai Nadia. 2022. “Ejaan x EYD: Pengertian, Fungsi, dan Penulisan Kata dalam Bahasa Indonesia”

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/ejaan-x-eyd-pengertian-fungsi-dan-penulisan-kata-dalam-bahasa-indonesia> (diakses pada tanggal 15 Juni 2022)

Nungki Ardhiyah Cahyani. 2020. “Analisis Perbedaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI)” . *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Zetty Karyati. 2016. “Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif”. *Jurnal SAP*